

NASKAH PUBLIKASI

PERBEDAAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA *BOARDING*
***SCHOOL* DENGAN *FULL DAY SCHOOL* SMP IT AL GHAZALI**

JEMBER

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi Universitas
Muhammadiyah Jember



Oleh :

Mustofa

12 1081 1011

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2016

NASKAH PUBLIKASI
PERBEDAAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA *BOARDING*
***SCHOOL* DENGAN *FULL DAY SCHOOL* SMP IT AL GHAZALI**
JEMBER

Telah Disetujui Pada Tanggal

Agustus 2016

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

1. **Iin Ervina, S.Psi, M.Si, Psikolog.**

(NIP. 197510242005012001)

2. **Istiqomah, S.Psi.,M.Si,Psikolog**

(NPK. 03 12 445)

THE DIFFERENCE OF SOCIAL COMPETENCE BETWEEN BOARDING SCHOOL STUDENTS WITH FULL DAY SCHOOL STUDENTS IN SMP IT AL GHAZALI JEMBER

Mustofa¹, Iin Ervina, S.Psi., M.Si., Psikolog², Istiqomah, S.Psi., M.Si., Psikolog³

ABSTRACT

One of the teenager competence is a capable of understanding social situation that allows the individual can choose a behavior who be expected of their social environment. This research aims to determine differences between students social competence of boarding school and a full day school in Junior High School IT Al Ghazali Jember. This Research used a quantitative technique with difference of two variables approach. The population of this research were SMP IT AL Ghazali Jember students, class VII and VIII are 150 people, respectively 71 boarding school and 79 full day school students. The technique of sampling was used quota sampling technique and follow the rules of Isaac and Michael law's sampling, make the total of sample become 130 students, each taken 65 students both of them. Data were collected using a model Likert scale's social competence, it was modification of the social school behavior scale who ever used Rahman (2010) in his research.

*From the results of data validity, item valid of 40 items tested. Data reliability is strong at $\alpha = 0,729$. The results of difference testing hypothesis by using indepent sample *t* - test of SPSS for Windows version 17, finds that there are significant differences between the social competence of boarding school students with a full day school , with test results value was 0,064.*

Key Word : Difference, Social Competence, Boarding School, Full Day School.

¹ Penulis

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing II

PERBEDAAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA *BOARDING SCHOOL* DENGAN SISWA *FULL DAY SCHOOL* SMP IT AL GHAZALI

JEMBER

Mustofa⁴, Iin Ervina, S.Psi., M.Si., Psikolog⁵, Istiqomah, S.Psi., M.Si.,
Psikolog⁶

INTISARI

Salah satu kompetensi yang dibutuhkan remaja dalam berinteraksi adalah mampu memahami suatu situasi sosial yang memungkinkan individu dapat memilih berbagai macam perilaku yang sesuai harapan lingkungan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kompetensi sosial siswa *boarding school* dan *full day school* SMP IT Al Ghazali Jember. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik perbedaan dari dua variabel. Populasi dari penelitian ini adalah siswa/siswi SMP IT AL Ghazali Jember, kelas VII dan VIII, berjumlah 150 orang yaitu masing-masing 71 siswa *boarding school* dan 79 siswa *full day school*. Teknik pengambilan sampel secara sampel kuota serta mengikuti aturan pengambilan sampel Isaac dan Michael sehingga total sampel 130 siswa, masing-masing diambil 65 siswa dari siswa *boarding school* maupun *full day school*. Data dikumpulkan menggunakan skala kompetensi sosial model Likert hasil modifikasi dari skala *social school behavior scale* yang pernah digunakan Rahman (2010) dengan reliabilitas 0,892 (N= 23 item valid).

Dari hasil uji validitas data (*try out* terpakai), item dinyatakan valid dari 40 item yang diuji. Reliabilitas sesungguhnya adalah kuat, sebesar $\alpha = 0,729$. Hasil uji hipotesis perbedaan dengan menggunakan indepent sampel t-tes dari SPSS *for windows* versi 17, diketahui terdapat perbedaan signifikan antara kompetensi sosial siswa *boarding school* dengan *full day school*, dengan nilai hasil uji 0,064.

Kata Kunci : Perbedaan, Kompetensi Sosial, *Boarding School*, *Full Day School*.

⁴ Peneliti

⁵ Dosen Pembimbing I

⁶ Dosen Pembimbing II

A. PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi yang dibutuhkan remaja dalam berinteraksi adalah mampu memahami suatu situasi sosial yang memungkinkan individu dapat memilih berbagai macam perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan lingkungan sosialnya, serta menjaga hubungan yang positif dengan individu lain dalam berbagai situasi dan waktu yang berbeda. Faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial menurut Cahaya (2012) yaitu faktor usia, status sosial ekonomi, pola asuh orangtua, kematangan emosi, dan tingkat pendidikan yang dimiliki remaja.

Pendidikan di sekolah baik sekolah yang dikelola pemerintah maupun sekolah swasta seperti sekolah Islam Terpadu merupakan tempat berprosesnya sosialisasi yang terarah dan akan memberikan warna kehidupan sosial dengan berbagai situasi sosial remaja di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Rahman (2010) menjelaskan bahwa situasi sosial di sekolah merupakan dunia yang melatih anak melakukan peran sosialnya sehingga dalam berinteraksi terjadi proses afiliasi yaitu dapat bekerjasama dengan peserta didik lain demi mencapai tujuan tertentu, melakukan identifikasi perilaku seperti memahami peserta didik lain dengan cara berempati, berinteraksi dengan kelompok seperti perasaan terbuka terhadap pendapat orang lain, mampu bertanggungjawab terhadap peran yang diberikan serta memiliki kontrol diri yang baik agar tidak memaksakan kehendak pribadi terhadap kelompoknya di lingkungan sekolah. Salah satunya melalui organisasi siswa intra sekolah yang memfasilitasi siswa dalam belajar berorganisasi, kegiatan ekstra kulikuler, pembentukan kelompok tugas akademik sekolah, atau program-program pendidikan lain seperti yang ditemukan di sekolah islam terpadu yang menyediakan asrama (*boarding school*) untuk siswa dengan tujuan memfasilitasi kegiatan siswa dalam menunjang proses belajarnya di dunia akademik dan kegiatan kerohanian siswa.

Sekolah Islam Terpadu menerapkan program *boarding school* atau siswa tinggal di asrama dan sistem *full day school* dimana siswa tinggal dirumah. Penelitian yang dilakukan Shernoff, 2010 (dalam Wandono, 2012) menemukan

bahwa ada hubungan antara kompetensi sosial dengan kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Siswa yang terlibat lebih banyak kegiatan ekstra seperti kegiatan siswa di *boarding school* akan lebih sering berinteraksi dengan banyak orang sehingga siswa akan mengembangkan cara-cara yang tepat untuk melakukan hubungan baik dengan orang di sekitarnya. Sedangkan kompetensi sosial siswa *full day school* dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak lebih banyak berinteraksi melalui media-media elektronik maka akan mempengaruhi rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki oleh siswa. Penelitian yang dilakukan Shernoff, 2010 (dalam Wandono, 2012) menemukan bahwa ada hubungan antara kompetensi sosial dengan kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Siswa yang terlibat lebih banyak kegiatan ekstra seperti kegiatan siswa di *boarding school* akan lebih sering berinteraksi dengan banyak orang sehingga siswa akan mengembangkan cara-cara yang tepat untuk melakukan hubungan baik dengan orang di sekitarnya. Sedangkan kompetensi sosial siswa *full day school* dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak lebih banyak berinteraksi melalui media-media elektronik maka akan mempengaruhi rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki oleh siswa.

Program siswa *boarding school* dan *full day school* juga diterapkan di Sekolah Islam Terpadu (SMP IT) Al Ghazali Jember. Siswa *boarding school* SMPIT Al Ghazali Jember sepulang sekolah yakni pada pukul 13.00 WIB melanjutkan aktivitas sehari-hari dan tinggal di asrama. Sedangkan siswa *full day school* sepulang sekolah pada pukul 16.00 WIB melanjutkan aktivitas sehari-hari dan tinggal di rumah. Situasi sosial siswa *boarding school* berdasarkan wawancara adalah selama di asrama ada kegiatan teratur terhadap seluruh siswa pada malam hari dimulai pukul 17.00 sampai dengan 21.00 WIB yang diatur oleh pihak sekolah. Sementara itu, siswa *full day school* selama berada di rumah memiliki kegiatan yang menyesuaikan dengan kebutuhan sosial di rumah seperti berbicara dengan orang tua ketika membutuhkan sesuatu, melaksanakan tugas sesuai permintaan orang tua atau keluarga, dan sering mengerjakan tugas kelompok dengan teman yang sama-sama tinggal di rumah.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap kegiatan siswa *boarding school* selama di asrama dan di sekolah, dan kegiatan siswa *full day school* selama di rumah dan di sekolah. Siswa *boarding school* memulai kegiatan sebelum shalat magrib dengan mengikuti kursus berbicara bahasa Inggris, dilanjutkan sesudah magrib dengan program hafalan Qur'an atau program baca al Qur'an bagi yang belum lancar dan kegiatan berakhir setengah jam sesudah shalat Isyak. Kegiatan dilanjutkan dengan belajar pelajaran sekolah hingga sampai pada waktu tidur (21.00 WIB) akan tetapi pengasuh asrama tidak mewajibkan kegiatan tersebut. Sementara siswa *full day school* memulai kegiatan intensif seperti program hafalan Qur'an atau baca Qur'an setelah pelajaran umum sekolah (13.00 WIB) dan kegiatan tambahan tersebut berakhir pada sore hari (16.00 WIB). Siswa *full day school* setelah pulang ke rumah, melakukan aktivitas seperti istirahat dengan bermain *game* atau menonton TV, dan apabila ada tugas kelompok maka siswa akan berkunjung ke rumah teman untuk mengerjakan bersama seperti pergi ke warung internet untuk *browsing* referensi tugas. Sesekali siswa mendapatkan tugas dari orang tua untuk mengerjakan sesuatu seperti membersihkan rumah, mengantarkan ibunya ke rumah saudara, berbelanja dan kegiatan lain.

Siswa *boarding school* merasa senang tinggal di asrama karena memiliki hubungan yang akrab seperti saudara dengan teman-teman di asrama yang berasal dari kelas tujuh hingga kelas sembilan. Siswa berbaur dengan teman-temannya tersebut dan saling menolong satu sama lain, seperti apabila ada siswa yang tidak punya uang karena kiriman telat siswa memberikan pinjaman atau membelikan makan kepadanya. Siswa merasakan perubahan diri ke arah yang lebih baik, seperti kegiatan belajar yang tertata, lebih dekat dengan Tuhan, dapat memenuhi harapannya untuk hafalan Qur'an dan memiliki perasaan akan hidupnya yang lebih berarti karena berupaya bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya. Sementara siswa *full day school*, siswa juga mengungkapkan perasaan senang berada di rumah karena memiliki waktu yang bebas untuk melakukan kegiatan yang bermacam-macam dan bisa membantu orang tua dalam hal bersih-bersih atau yang hal dibutuhkan lainnya. Siswa lebih akrab dengan siswa yang sama-sama tinggal di rumah, karena biasanya siswa mengerjakan kelompok bersama. Apabila ada siswa asrama yang menjadi anggota kelompoknya, siswa asrama diberikan

tugas presentasi sedangkan siswa *full day school* lebih suka memilih menyusun makalah daripada presentasi.

Terdapat pembagian tugas di dalam kegiatan siswa *boarding school*. Beberapa siswa mengajukan diri untuk memiliki tanggung jawab tersendiri baik siswa kelas tujuh hingga kelas sembilan, sebagai ketua kegiatan. Setiap kegiatan, ada petugas piket yang bergiliran yang memeriksa temannya supaya tahu siapa yang terlambat datang. Siswa yang bertugas merasa memiliki tanggungjawab untuk menghimbau siswa lainnya supaya tepat waktu datang di setiap kegiatan, dengan cara mengawasi dan menasehati siswa lainnya. Bentuk peran sosial dengan membuat siswa memiliki tanggungjawab dan kerjasama dengan siswa lainnya ini, dirasakan siswa sebagai alasan kenapa siswa merasa lebih senang berada di asrama. Ada dua orang siswa memiliki masalah dengan temannya, ketika meminjam barang teman (sisir rambut) pada waktu siswa terlibat suatu konflik sehingga merusak barang tersebut. Hampir kedua siswa tersebut melakukan perkelahian tetapi kasus selesai ketika pengasuh memberikan hukuman kepada keduanya. Namun tidak semua siswa mengalami kejadian serupa. Hampir setiap siswa memiliki empati yang tinggi terhadap temannya karena kelekatan hubungan siswa yang berupaya untuk menyelesaikan kepentingan bersama dan kepentingan orang lain Selain itu, siswa dapat lebih terbuka kepada teman-temannya karena setiap hari berinteraksi dengan mereka seperti saudara sendiri. Sehingga siswa memahami apabila ada siswa lain yang terlambat mendapat kiriman, maka siswa meminjamkan uang kepada siswa yang membutuhkan. Fenomena lainnya yang ditemukan peneliti, selama tahun 2016 ada dua siswa *full day school* dengan kehendak sendiri memilih pindah ke asrama. Alasan siswa tersebut adalah untuk mendapatkan teman yang lebih sepemahaman atau memiliki tujuan yang sama yaitu hafalan Alquran daripada berteman dengan teman di rumah yang memiliki pergaulan yang berbeda. Setelah diwawancarai ternyata dua siswa tersebut lebih merasa ada kegiatan yang berarti sehari-hari dan ingin belajar bermasyarakat dengan teman sebayanya karena selama di rumah, kegiatannya tidak tentu dan sering berada di rumah. Berdasarkan alasan kedua siswa tersebut pindah dari rumah ke asrama menandakan bahwa siswa tertarik mencoba lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Siswa juga belajar

bagaimana mengontrol dirinya dalam mengatur waktu dan berkenaan tanggungjawab pribadi terhadap dirinya sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif perbedaan. Populasi yang digunakan seluruh siswa kelas VII dan VIII sebanyak 130 siswa tahun ajaran 2015/2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel kuota yaitu pengambilan sampel dengan jumlah yang ditentukan dan disesuaikan dari kedua kelompok, dan mengikuti kaidah Isaac dan Michael sehingga jumlah total akhir sampel yang dianalisa dari 130 siswa dengan masing-masing siswa *boarding school* dan *full day school* sebanyak 65 siswa. Cara pengambilan data menggunakan skala kompetensi sosial yang merupakan hasil modifikasi dari penelitian Rahman (2010) yang mengadaptasi *social school behavior scale* (SSBS). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik independent sampel t-test menggunakan *SPSS for windows* versi 17 digunakan untuk mengetahui prosentase kebutuhan pendampingan pada perempuan korban kekerasan dan kejahatan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan kompetensi sosial siswa *boarding school* dengan siswa *full day school* dengan nilai signifikansi sebesar $0,064 > 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil uji coba validitas data, 4 item gugur dari 40 item yang diuji. Peneliti tidak melakukan perbaikan terhadap item melainkan mengevaluasi hasil observasi selama pengujian. Hasil observasi menemukan bahwa terdapat kebingungan dalam mengisi pernyataan dan kurang dapat dipahami beberapa kalimat pernyataan. Pada hasil uji sesungguhnya 40 item dapat dinyatakan valid. Reliabilitas data uji coba adalah kuat, sesungguhnya adalah kuat $\alpha = 0,745$, reliabilitas uji sesungguhnya adalah kuat yaitu sebesar $\alpha = 0,729$.

Kompetensi sosial siswa *boarding school* yang memiliki presentase terbesar yaitu kategori sedang sebesar 28,2% atau 37 siswa, sedangkan siswa *full day school* sebesar 35,1% atau 46 siswa. Presentase terbesar kedua, kategori kompetensi sosial tinggi dimana siswa *boarding school* sebesar 19,2 % atau 25 siswa, dan siswa *full day school* dengan kompetensi sosial rendah sebanyak 11,5 % atau 15 siswa. Presentase terkecil yaitu siswa *boarding school* dengan kompetensi sosial rendah sebanyak 2,3% atau 3 siswa, dan siswa *full day school* dengan kompetensi sosial tinggi sebanyak 3,1 % atau 4 siswa.

Kompetensi sosial siswa dipengaruhi banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial dapat ditinjau dari aktivitas di tempat tinggal siswa dan pola asuh yang didapatkan. Siswa yang tinggal di *boarding school*, mendapatkan pengasuhan dari orang tua asuh di asrama sementara siswa *full day school* mendapatkan asuhan dari orang tua secara langsung setelah pulang sekolah. Aktivitas siswa *boarding school* sepulang sekolah sehari-harinya adalah beraktivitas di asrama atau di lingkungan sekolah serta berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan pengasuh. Aktivitas yang dijalankan siswa sebagian besar telah dijadwal atau direncanakan. Berdasarkan verba tim terhadap tiga orang siswa, kegiatan siswa *boarding school* sehari-hari adalah bersama dengan teman sebayanya, dalam hal mengurus keperluan pribadi secara mandiri. Siswa asrama diharapkan oleh pengasuh asrama mampu bertanggung jawab seperti dengan cara datang tepat waktu di setiap kegiatan asrama dan mengikuti organisasi supaya mampu memiliki sikap asertif, empati dan kooperatif yang lebih terasah, serta siswa diajarkan untuk lebih mampu mengontrol diri dengan cara menjaga diri dari melakukan perbuatan tercela seperti mencuri atau berkelahi dengan teman, dan akan dikenai sanksi apabila melanggarnya.

Hal ini sesuai dengan temuan Rahman (2010) bahwa situasi social yang dialami siswa di lingkungan sekolah, merupakan dunia yang melatih anak melakukan peran sosialnya sehingga dalam berinteraksi terjadi proses afiliasi yaitu dapat bekerjasama dengan peserta didik lain demi mencapai tujuan tertentu, melakukan identifikasi perilaku seperti memahami peserta didik lain dengan cara berempati, berinteraksi dengan kelompok seperti perasaan terbuka terhadap pendapat orang lain, mampu bertanggungjawab terhadap peran yang diberikan

serta memiliki kontrol diri yang baik agar tidak memaksakan kehendak pribadi terhadap kelompoknya di lingkungan sekolah. Salah satu kegiatan yang menunjang kompetensi sosial siswa adalah melalui organisasi siswa intra sekolah yang memfasilitasi siswa dalam belajar berorganisasi, kegiatan ekstra kulikuler, pembentukan kelompok tugas akademik sekolah, dan juga kegiatan di asrama (*boarding school*) yang mampu mengintegrasikan kegiatan yang menunjang kompetensi sosial siswa *boarding school* SMP IT Al Ghazali Jember.

Aktivitas siswa *full day school* sepulang sekolah, siswa beraktivitas di rumah. Aktivitas siswa di rumah cenderung bebas, tidak terikat pada jadwal tertentu termasuk pada waktu kapan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang tua. Berdasarkan wawancara terhadap dua orang siswa *full day school*, siswa di rumah menyukai permainan seperti *game online* baik menggunakan *hand phone* android maupun menggunakan PC atau laptop, dan suka menonton film. Siswa *full day school* oleh orang tua diizinkan ketika di rumah untuk memiliki dan menggunakan media elektronik seperti *hand phone* android dan PC/ laptop untuk sarana berinteraksi sosial sehari-harinya. Siswa SMP IT Al Ghazali Jember yang tinggal di tempat yang berbeda memiliki serangkaian aktivitas sehari-hari yang berbeda pula karena mendapat pengasuhan dengan pola asuh yang tentunya berbeda. Dengan demikian, pola asuh sangat berpengaruh terhadap aktivitas yang mendukung kompetensi sosial siswa. Menurut Wandono (2010) pola asuh mempengaruhi tinggi rendahnya kompetensi sosial siswa. Orang tua yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak lebih banyak berinteraksi melalui media-media elektronik, maka akan mempengaruhi rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, kurangnya kedekatan dan kasih sayang orang tua atau pengasuh asrama serta kurangnya waktu siswa dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya di rumah, juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kompetensi sosial siswa. Menurut Santrock (2006), kedekatan dan kasih sayang paling awal dari orang tua (*attachment*) dipandang sebagai hal yang penting bagi kompetensi sosial selanjutnya dan memungkinkan terbentuknya kemampuan untuk menciptakan hubungan yang akrab dengan orang lain pada masa dewasa, dan anak yang memiliki kesempatan lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya akan mampu belajar bersosial lebih luas sehingga

mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial di masa depannya. Diharapkan siswa di *full day school* maupun *boarding school* dapat merasakan hal yang sama kesempatan yang sama untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan kompetensi sosial siswa *boarding school* dengan siswa *full day school* dengan nilai signifikansi sebesar $0,064 > 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa ada perbedaan kompetensi sosial dimana kompetensi sosial siswa *boarding school* lebih tinggi dari pada siswa *full day school* SMP IT Al Ghozali Jember.

Kategori berdasarkan tempat tinggal, kompetensi sosial siswa *boarding school* cenderung sedang ke tinggi, sedangkan siswa *full day school* cenderung sedang ke rendah. Presentase terbesar *boarding school* yaitu kategori sedang 28,5% atau 37 siswa, siswa *full day school* sebesar 35,4% atau 46 siswa. Presentase terbesar kedua, siswa *boarding school* sebesar 19,2 % atau 25 siswa kategori tinggi dan siswa *full day school* sebanyak 11,5 % atau 15 siswa kategori rendah. Presentase terkecil yaitu siswa *boarding school* sebanyak 2,3% atau 3 siswa kategori rendah, dan siswa *full day school* sebanyak 3,1 % atau 4 siswa kategori tinggi.

SARAN

1. Bagi siswa

Bagi siswa baik di *boarding school* maupun *full day school* disarankan untuk lebih bersikap dan berkomunikasi terbuka dengan cara menyampaikan secara jelas bila ada masalah pribadi atau berkaitan dengan teman sehingga tidak ada perselisihan atau perkelahian di kemudian hari, memakai barang tanpa ijin terlebih dahulu, dan sebagainya supaya diri siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. Sekolah

Pihak sekolah juga dapat memperhatikan dan meningkatkan minat siswa *full day school* dalam kegiatan berorganisasi dengan cara memberikan tambahan penilaian dalam raport untuk keorganisasian sebagai syarat kenaikan kelas dan

sebagainya, sehingga memiliki kesempatan yang sama dengan siswa *boarding school* dalam mengembangkan kemampuan kerjasama, rasa tanggung jawab, dan kontrol diri siswa dalam bertindak di lingkungan sekolahnya.

3. Orang Tua

Orang tua dapat lebih memperhatikan siswa dalam hal interaksi siswa sehari-harinya supaya lebih sering berinteraksi dengan orang lain untuk berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan, meminta dan memberikan bantuan kepada orang lain, dan sebagainya.

4. Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji coba alat ukur terlebih dahulu. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan uji coba alat ukur terlebih dahulu. Tujuan melakukan uji coba adalah untuk membandingkan reliabilitas uji coba dengan data sebenarnya sehingga dapat dibuktikan bahwa alat ukur memiliki reliabilitas yang kuat.

Dalam pembuatan alat ukur, bahasa yang digunakan dalam setiap item, diharapkan sesuai dengan bahasa, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai agama yang dipahami populasi penelitian karena hal tersebut mempengaruhi tingkat validitas dan reliabilitas dari skala yang diuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyadana. (2010). *Penerapan sistem full day school sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MI Al-Qamar Nganjuk*. Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Azwar, Saifuddin, 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahaya, Tjia Awen Dwi. (2012). *Kompetensi Sosial Pada Remaja yang Mengikuti Homeschooling*. Malang: Skripsi Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Indika, Aphis. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku menentang pada anak*. Jember: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.
- Kementrian Pendidikan 2013 tentang implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kholidah, Umi. (2011). *Pendidikan karakter dalam boarding school di MAN WonoPujianti Gunung Kidul Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi FKIP UIN Sunan Kalijaga.
- Kuntjojo. (2009). “*Metode penelitian – buku diktat metodologi penelitian*”. <https://www.academia.edu>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2016 pukul 06:29.
- Kusumawati, Intan., Yumpi, Festa. (2006). *Hubungan antara family relationship dengan kompetensi sosial remaja pada siswa kelas I dan kelas II SMUN 4 Jember*. *Jurnal INSIGHT Vol. 2 No. 3, September 2016*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Lestari. (2013). *Studi komparasi motivasi belajar pai antara yang menggunakan moving class SMA 08 Semarang dan tidak menggunakan moving class SMA N 13 Semarang siswa kelas XI Tahun ajaran 2013/ 2014*. Semarang: Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Maksudin. (2009). *Pendidikan nilai sistem boarding school di SMPIT Islam Abu Bakar Yogyakarta*. Yogyakarta: Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- McCartney, K. & Philips, D. (Eds). (2006). *Blackwell handbook of early childhood development*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Nevid, S.F, Rathus, A.S., Greene, B. 2006. *Psikologi abnormal - edisi kedelapan*. Erlangga: Jakarta.

- Niina, Junttilla. (2010). Social competence and loneliness during the school years. *Thesis, B*, 325. Diakses 10 November 2011, dari *the center for learning research and the department of teacher education university of turku*, Finlandia.
- Pujiyanti, Agustina. (2009). *Kontribusi empati dalam terhadap perilaku altruisme pada siswa siswi SMA Negeri 1 Setu*. *Jurnal Gunadarma*. Fakultas Psikologi: Universitas Gunadarma Bekasi.
- Pujianti, Irma. (2008). *Peningkatan motivasi dan ketuntasan belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD*. *Jurnal Khazanah Pendidikan Vol. 1, No. 1, September 2006*.
- Rahman, Fauzi. (2010). *Hubungan Egosentrisme dengan Kompetensi Sosial Siswa SMP Muhammadiyah 22 Setia Budi Pamulang*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rossita, Sevtiyani. (2014). *Perbandingan kemampuan menulis puisi antara siswa boarding school dan siswa sekolah umum*. Jakarta: Skripsi FKIP UIN Syarif Hidayatullah.
- Syaifuddin. (2011). "Indonesia Harritage Foundation". www.jsit.com, diakses pada tanggal 20 Maret 2016 pukul 05:60.
- Santrock, J. W. (2006). *Life span development edisi kesepuluh cetakan kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Simanungkalit, Dina Rolanna., Anna, Lucy. (2013). *Analisis hubungan kerjasama tim untuk meningkatkan efisiensi kerja pada PT Mitha Samudera Wijaya Medan*. *Jurnal Psikologi Vol. 6 No.2, 81-90, Agustus 2013*.
- Soanes, Catherine. , Hawker, Sara. (2016). *Compact Oxford English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Tariq, T. (2011). Social competence, parental promotion of peer relations and loneliness among adolescents. *Pakistan journal of psychological research*, 26(2), 217-232.
- Ulfa, Dinia. (2014). *Meningkatkan tanggung jawab belajar dengan layanan konseling individual berbasis self-management pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pemalang tahun pelajaran 2013/2014*. Semarang: Skripsi FKIP Universitas Negeri Semarang.
- Wandono, Mei. (2012). *Perbedaan kompetensi sosial siswa sekolah menengah atas Sedes Sapientiae Bedono ditinjau dari tempat tinggal Ssiswa*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.